

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wacana toleransi antar umat beragama merupakan topik yang masih hangat untuk diperbincangkan. Khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang sangat plural. Tentu toleransi di negara ini membutuhkan pendekatan yang sedikit berbeda dengan negara-negara lain.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama. Dari sisi agama, Negara Indonesia bukanlah Negara teokrasi, melainkan secara konstitusional negara mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum di dalam UUD 1945 bahwa negara memberikan kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha dan Konghuchu.¹Selain itu, berkembang pula berbagai aliran atau kepercayaan lokal yang sangat beragam. Dalam al-qur'an juga menegaskan bahwa manusia bebas untuk memilih keyakinan yang ia yakini. Surat Al-Kahfi ayat 29 :²



¹Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa", *Toleransi Antar Umat Beragama*, 2 (2013), 383.

²QS. Al-Kahfi (18): 29.



Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu.Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".

Ketentuan yang ada dalam UUD 1945 tersebut sangat penting artinya bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat di dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa.Tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus kearah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antar agama. Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi cenderung menjadi ancaman yang serius terhadap integrasi bangsa Indonesia.Kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan yang lainnya.Keberagamaan atau kehidupan dalam lingkungan majemuk merupakan sumber kekayaan budaya bangsa. Setiap perwujudan mengandung ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan perwujudan yang lain.³

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam manjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan

³Ibid., 384.

dalam rangka mewujudkan stabilitas yang diperlukan bagi pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai.⁴

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual.⁵Kerjasama tersebut dapat terjadi apabila diantara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan mampu menyatukan pendapat atau yang sering disebut toleransi.

Toleransi sendiri memiliki pengertian sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.⁶

Menurut perspektif Abd al-Basit bin Yusuf al-Gharib, Toleransi dalam Islam sejajar dengan *tasamuh al-Islam* yang berarti kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian. Jika dikaitkan dengan hubungan *interreligious*, maka toleransi dapat diartikan sebagai kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian islam kepada pemeluk agama lain.⁷

Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan, serta

⁴Ibid.

⁵Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Pendidikan Agama Islam*, 2 (2011), 128.

⁶Ubaedillah.*Pendidikan Kewarganegaraan*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 180.

⁷Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2011), 229.

menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik.⁸

Persaudaraan atau *ukhuwah* merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam Islam. Persaudaraan menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab, dan merasa senasib sepenanggungan.⁹ Sesuai firman Allah dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 :¹⁰



“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ini berarti kita sebagai makhluk ciptaan Allah diutus untuk menyebarkan kasih sayang yang universal yang bukan hanya dikhususkan hanya untuk sesama umat Islam saja, tetapi juga kepada seluruh makhluk di muka bumi.

Dari pernyataan di atas, memiliki sikap toleransi bagi setiap manusia adalah sangat penting. Dengan adanya sikap toleransi maka akan tumbuh kesadaran dari masing-masing manusia bahwa ada perbedaan antara kehidupan manusia. Dan dari perbedaan tersebut diharapkan dapat terjalin

⁸⁸Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalama Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa, 385.

⁹Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Pendidikan Agama Islam*, 130.

¹⁰QS. Al-Anbiya' (21): 107.

interaksi sosial dengan saling memberi dan saling menerima dalam kesetaraan.

Sebagai agama penutup, Islam begitu terperinci mengajarkan tentang kehidupan umat beragama. Agama Islam adalah salah satu bagian dari beberapa agama yang diakui di Indonesia. Maka Islam harus mampu mendidik umatnya untuk menumbuhkan sikap toleransi sebagai konsekuensi hidup ditengah-tengah negara yang plural.

Salah satu lembaga Islam *indigenous* Indonesia adalah pondok pesantren. Penyebutan pondok pesantren ini umumnya untuk lembaga Islam tradisional yang terdapat di pulau Jawa (khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur) dan Madura.

Menurut Zamakhsyari Dhofier "sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama Pondok. Istilah tersebut barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Disamping itu pondok berasal dari kata Arab *funduk*, artinya hotel atau asrama."¹¹

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memiliki khasanah tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren mengajarkan tentang keislaman, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan lainnya yang sejenis. Orang yang tinggal di pesantren disebut santri yang menetap di pesantren bersama Kyai.

Pondok pesantren merupakan lembaga keislaman yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi lembaga tersebut telah

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

lama mendapatkan pengakuan masyarakat. Pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moral, namun juga telah memberikan sumbangsih yang cukup signifikan di dalam menumbuhkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara yang plural. Maka adanya sikap toleransi beragama ditengah-tengah negara yang menganut agama yang beragam mutlak diperlukan jika negara ini mendambakan keutuhan dan kedaulatan.

Toleransi beragama perlu dibentuk dalam proses internalisasi nilai keislaman yang dijalankan di pondok pesantren. Karena pesantren sebagai lembaga *indigenous* Indonesia harus mampu mendidik santrinya untuk bisa membaaur dimasyarakat yang plural baik dari aspek budaya maupun agama. Tidak cukup hanya melebur dengan masyarakat, tetapi juga mampu menebar kemanfaatan dan meredam kepanikan pada masyarakat. Karena ada sebagian masyarakat, baik lokal maupun Barat beranggapan bahwa sumber kericuhan yang terjadi ahir-ahir ini menyeret-nyeret nama pondok pesantren dan santri khususnya.

Mengutip pendapatnya Imam Mustofa yang mengatakan bahwa isu-isu global yang terkadang dikaitkan dengan Islam, secara langsung maupun tidak, juga menyeret pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di Indonesia. Hal yang paling nyata adalah isu terorisme. Ketika isu terorisme dikaitkan dengan Islam, maka institusi pesantren secara spontan juga dikaitkan dengan isu yang menarik perhatian global, khususnya negara-negara Barat.

Jihad yang masuk bab dalam salah satu kajian fikih yang dipelajari di pondok pesantren dituduh sebagai pemicu berbagai aksi kekerasan atau tindakan teror yang akhir-akhir ini kian meningkat. Berbagai tuduhan miring dilemparkan ke Institusi pencetak Intelektual sholeh ini. Diantara tuduhan yang dilemparkan oleh negara Barat adalah Pesantren sebagai sarang teroris, tempat persemaian teroris dan tuduhan negatif lainnya. Akibat tuduhan ini, semua gerak-gerik pondok pesantren selalu dicurigai, bahkan diawasi oleh intelejen.¹²

Sangat tidak bijak jika fenomena terorisme tersebut langsung dijadikan rujukan untuk mendiskreditkan Pondok Pesantren. Pasalnya kata Moh. Salim Aldjufri, masih banyak mantan santri justru bisa memberikan sumbangsih positif yang besar kepada negara ini, baik menjadi pengusaha sukses, birokrat ulung termasuk menjadi politikus yang santun. Hal ini tidak lain disebabkan karena kemandirian dan pengelolaan Ponpes yang mengarah pada kebutuhan dunia dan akhirat.¹³

Di Pondok Pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri, para santrinya kebanyakan adalah pelajar dan mahasiswa di sekolah-sekolah umum yang berada di sekitar pondok pesantren. Yang menarik dari pemilihan lokasi ini, pesantren al-Amin adalah pesantren yang dalam pelaksanaannya bertipologi salafi, yang sama dengan pesantren-pesantren besar di kota Kediri seperti pondok pesantren Lirboyo maupun pondok pesantren Ploso. Tetapi santri pondok pesantren al-Amin berbeda dengan kedua pesantren tersebut, santri

¹²Imam Mustofa, "Isu Terorisme Dan Pondok Pesantren", <http://mushtava.blogspot.co.id/2012/02/>, diakses pada tanggal 15 Juni 2016.

¹³Moh Salim Aldjufri, "Pondok Pesantren Bukan Sarang Teroris", *Kemenag*, <http://gorontalo1.kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2016.

al-Amin diperbolehkan bersekolah diluar pondok dan lebih cenderung bisa bersinggungan dengan bebas terhadap isu-isu keilmuan yang ada diluar seperti tentang konsep toleransi beragama.

Yang menarik pula pondok pesantren Al-Amien ini dipimpin oleh KH. Moh Anwar Iskandar, beliau adalah penasehat dari FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Kyai yang terkenal dengan nama Gus War ini lahir didesa Berasan, Muncar, Banyuwangi pada tanggal 24 April 1950. Beliau adalah putra dari K.H. Iskandar (Askandar) dan Nyai Siti Robi'ah al-Adawiyah. Dari kecil K.H. Muh. Anwar Iskandar hidup di pesantren yang diasuh oleh ayahnya sendiri. Sehingga K.H. Muh. Anwar Iskandar dituntut untuk menjadi seorang yang berguna bagi agama, masyarakat, agama dan Bangsa atau menjadi pengganti sang ayah.

K.H. Muhammad Anwar Iskandar aktif dalam organisasi sejak berumur 15 tahun yaitu menjadi anggota IPNU di Banyuwangi sebagai salah satu perjuangan pemuda di kota tersebut. Ketika di Kediri belajar di pondok pesantren Lirboyo dan kuliah di Tribakti sampai sarjana muda beliau aktif dalam organisasi PMII dan menjabat sebagai ketua. Kemudian pergi ke Jakarta di IAIN Syarif Hidayatullah untuk meneruskan memperoleh sarjana lengkap, beliau masih aktif dalam organisasi PMII dan menjadi pimpinan pusat, setelah dari Jakarta kembali Kediri dari sinilah karir beliau dalam dakwah, organisasi dan politik naik.

Selain menjadi pengasuh di yayasan pendidikan Assa'idiyah di Jamsaren dan Al-Amin di Ngasinan Rejomulyo, beliau juga aktif dalam

organisasi dan sekaligus menjabat sebagai ketua dari organisasi yang bernama FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Santri yang selalu berkuat kepada teks ajaran yang ada, kebanyakan mereka menjadi tertutup. Apa yang santri terima dalam ajaran-ajaran agama kebanyakan dipahami secara tekstual. Jika dilihat dari kyainya adalah seorang aktivis dan juga ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) maka idealnya santrinya juga akan mempunyai gagasan yang sama dengan kyai yang mendidiknya.

Untuk itu, memahami persepsi santri tentang konsep toleransi menjadi penting dan menarik, selain melalui pengajaran kitab-kitab para santri tentunya akan menjadikan kyainya sebagai panutan. Memahami konsep toleransi yang mereka miliki akan mampu untuk mengetahui seberapa siap santri hidup berbau dimasyarakat yang plural ini.

Untuk itu, penulis memandang perlu untuk mendudukkan kembali konsep toleransi ini dengan menggali data dari santri yang ada di pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri. Selanjutnya dalam skripsi ini akan dibahas mengenai Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Pandangan Santri pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Konsep Toleransi Antar umat beragama menurut pandangan Santri Pondok Pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan Santri Pondok Pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri tentang Konsep Toleransi Beragama?

3. Bagaimana proses Internalisasi Konsep Toleransi antar Umat Beragama pada Santri Pondok Pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep toleransi antar umat beragama menurut pandangan santri pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pandangansantri di pondok pesantren al-Amin Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses internalisasi konsep toleransi antar umat beragama pada santri pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Mengingat tujuan penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian ini berguna:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan disiplin ilmu Perbandingan Agama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, agar mengetahui secara langsung dan mendalam tentang konsep toleransi beragama menurut pandangan santri pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri. Serta dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.
- b. Bagi santri pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kota Kediri untuk menumbuhkan sikap tasamuh dan saling menghargai hak-hak antar umat beragama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Bagi pembaca, sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam santri pondok pesantren al-Amin Rejomulyo Kediri.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang ada selama ini peneliti belum menemukan hasil penelitian berupa skripsi ataupun jurnal yang identik dengan judul Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Pandangan Kaum Santri, namun peneliti menemukan jurnal dan skripsi yang pembahasannya adalah toleransi. Jurnal dan skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

Jurnal SAINTIKOM Vol. 11 / No. 1 / Januari 2012. Yang berjudul PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN KEMAJEMUKAN AGAMA (Studi Kasus di Pesantren Aisyiyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area kota Medan Propinsi Sumatera Utara-Indonesia) yang ditulis oleh Ahmad Calam dan

Mahmud Yunus Daulay. Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah Upaya Pesantren dalam mengembangkan wawasan Kemajemukan agama untuk para santri dalam kegiatan ekstra kurikuler melalui kegiatan kemasyarakatan seperti olah raga, keamanan dan gotong royong bahkan sosial. Menelusuri ajaran dari masing-masing pemeluk agama di kelurahan Sei Rengas Permata terutama Islam, Buddha dan Kristen sebagai Agama Mayoritas menemui beberapa aspek fundamental yakni bahwa hampir tidak ditemukan ajaran sebuah agama yang mengabaikan persaudaraan dan kasih sayang sesama manusia, agama Islam menyebutkan bahwa tidak sempurna iman seseorang Muslim apabila tidak mengasihi sesama manusia.¹⁴

Skripsi dengan judul “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA TOLERANSI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA” (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang) di tulis oleh Nurul Hakim. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat terlihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri

¹⁴Ahmad Calam dan Mahmud Yunus Daulay, “Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajemukan Agama (Studi Kasus di Pesantren Aisyiyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area kota Medan Propinsi SumateraUtara–Indonesia)”,SAINTIKOM Vol. 11 / No. 1 / Januari 2012.

Kota Semarang, antara lain pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari, keteladanan Kyai, serta program pembelajaran.¹⁵

Dari jurnal dan skripsi di atas dapat disimpulkan bahwa . Hal ini berbeda dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis yang cenderung pembahasannya pada lingkup pesantren. Pada jurnal yang ada menjelaskan bagaimana peran pesantren dalam mengembangkan kesadaran kemajemukan agama.

Sedangkan pada skripsi memiliki keidentikan dengan skripsi penulis yakni obyek pembahasannya di pesantren. Tapi yang menjadikan beda dengan skripsi penulis adalah di fokus penelitiannya. Jika dari jurnal dan skripsi di atas lebih memfokuskan kepada “upaya pesantren” maka peneliti lebih cenderung menggali konsep pemikiran kaum santri tentang toleransi beragama. Jadi bisa dikatakan skripsi penulis yang akan ditulis ini walau obyeknya sama di pesantren tapi fokusnya berbeda.

¹⁵Nurul Hakim, “Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendanguwo Tembalang Semarang”(Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang).